

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala

Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* adalah salah satu jenjang pendidikan yang berada di bawah Yayasan Kiai Haji Ahmad Kusasi Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, yang didirikan pada hari Jum'at tanggal 21 Januari 2005 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah 1425 Hijriah, atas dasar pemikiran yang mulia Almarhum Tuan Guru KH. Ahmad Kusasi Bakri. Almarhum Tuan Guru KH. Ahmad Kusasi Bakri merupakan seseorang *mursyid thoriqat An-Naqsyabandiyah*. Beliau merupakan seorang ulama tradisional yang berpola pikir maju dan memiliki perhatian yang besar terhadap kemajuan masyarakat khususnya terhadap umat Islam.

Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* sudah dilegalisasikan oleh Kemenag Kabupaten Barito Kuala dengan nomor: kd. 17.04/pp.00./426-03-03/2011, pada tanggal 12 Juli 2011 dengan Nis: 510063040011. Pada awalnya, KH. Ahmad Kusasi Bakri berkeinginan untuk memisah antara perempuan atau laki-laki, dan akhirnya diputuskanlah untuk mengkhususkan kepada perempuan saja. Jadilah Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* yang beralamatkan di Desa Indah Sari KM 15,5 Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, sebagai pesantren yang menerapkan pendidikan khusus untuk perempuan dan pertama di daerah Tamban, Mekarsari dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* mempunyai jenjang pendidikan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan SMP, dan tingkat Madrasah Aliyah yang setara dengan SMU. Adapun Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* telah terakreditasi pada Tahun 2010 dan Tahun 2017. Sedangkan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum kobinasi antara *salafiah dan khalafiah*. Adapun kurikulum *khalafiah* ialah mengikut pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional.

Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* pada perjalanannya bisa terus berkembang ke arah yang lebih baik, dan juga lebih maju sehingga setiap tahunnya jumlah santriwati semakin meningkat, karena banyaknya orang yang mengamanahkan anak-anaknya untuk di didik dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*.

Pihak Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* memiliki berbagai fasilitas untuk kesejahteraan santriwati, antara lain ialah musholla, ruang kelas, asrama, lab komputer, dan kantin. Selain itu juga ada ekstrakurikuler yang bisa diikuti para santriwati untuk mengembangkan potensi diri, kemampuan, ataupun minat dan bakat, diantaranya ialah keterampilan menjahit, kaligrafi, drumband, rudat, bela diri, madihin, dan paskibra.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala

a. Visi

Mempersiapkan peserta didik yang ahli dalam ilmu, semangat beramal, mampu menyampaikan dakwah agama Islam dan memiliki wawasan yang mumpuni di bidang IPTEK dengan berlandaskan IMTAK dan akhlakul karimah.

b. Misi

- a) Mendidik santriwati terampil dan menguasai Ilmu Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah.
- b) Menjaga dan membentengi santriwati dengan amaliah yang baik dan membiasakan diri berakhlakul karimah.
- c) Mendorong dan memfasilitasi santriwati untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bersaing di era globalisasi.
- d) Menyelenggarakan proses belajar, mengajar dengan dua kurikulum, yakni kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama RI.
- e) Menggali dan mengembangkan skill, keterampilan minat dan bakat santriwati untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

B. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pada hari Sabtu tanggal 02 maret 2024, peneliti membagikan instrumen berupa skala psikologi kepada para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala dengan tujuan untuk menguji instrument yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan data. Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala dipilih sebagai subjek pada uji *try out* karena santriwati kelas XI Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki kemiripan sifat ataupun karakter dengan subjek penelitian yang ditujukan peneliti yakni para santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala yang ditargetkan oleh peneliti untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam sebuah penelitian memiliki fungsi untuk melihat derajat ketepatan alat ukur yang digunakan.¹ Jadi kuesioner bisa dikatakan valid jika pernyataan ataupun pertanyaannya dapat mengungkapkan sesuatu yang ingin diukur oleh kuesioner. Oleh sebab itu, sebuah tes akan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya dengan baik, tepat, serta akurat.

Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 31 santriwati kelas XI Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala dikarenakan memiliki kemiripan sifat ataupun karakter dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan perumusan *Correlation Product Moment* pada *software* IBM SPSS Statistic 24 *for Windows* dan diketahui jika semua item dinyatakan valid.

Menentukan kevalidan suatu item pernyataan pada penelitian ini menggunakan rumus $df = N - 2$ sesuai dengan r tabel $df = 31 - 2 = 29$, lalu dengan *Level of Significance* 5% maka diketahui nilai r tabelnya ialah 0,355. Maka apabila dilihat dari hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS apabila nilai *Pearson Correlation* > dari r tabel maka item tersebut dinyatakan valid, dan begitu pula sebaliknya jika nilai *Pearson Correlation* < dari r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

TABEL 4. 1 HASIL UJI VALIDITAS RELIGIUSITAS

No. Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Item 1	0,624	0,355	Valid
Item 2	0,586	0,355	Valid
Item 3	0,503	0,355	Valid
Item 4	0,576	0,355	Valid

¹ Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, 131.

LANJUTAN TABEL 4. 1

No. Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Item 5	0,509	0,355	Valid
Item 6	0,543	0,355	Valid
Item 7	0,580	0,355	Valid
Item 8	0,732	0,355	Valid
Item 9	0,548	0,355	Valid
Item 10	0,509	0,355	Valid
Item 11	0,548	0,355	Valid
Item 12	0,539	0,355	Valid
Item 13	0,732	0,355	Valid
Item 14	0,521	0,355	Valid
Item 15	0,554	0,355	Valid
Item 16	0,615	0,355	Valid
Item 17	0,557	0,355	Valid
Item 18	0,534	0,355	Valid
Item 19	0,674	0,355	Valid
Item 20	0,544	0,355	Valid
Item 21	0,632	0,355	Valid
Item 22	0,563	0,355	Valid
Item 23	0,575	0,355	Valid
Item 24	0,576	0,355	Valid
Item 25	0,616	0,355	Valid
Item 26	0,540	0,355	Valid
Item 27	0,589	0,355	Valid
Item 28	0,578	0,355	Valid
Item 29	0,572	0,355	Valid
Item 30	0,533	0,355	Valid
Item 31	0,538	0,355	Valid
Item 32	0,544	0,355	Valid
Item 33	0,580	0,355	Valid
Item 34	0,642	0,355	Valid
Item 35	0,542	0,355	Valid
Item 36	0,569	0,355	Valid
Item 37	0,574	0,355	Valid
Item 38	0,610	0,355	Valid
Item 39	0,519	0,355	Valid
Item 40	0,526	0,355	Valid
Item 41	0,524	0,355	Valid
Item 42	0,533	0,355	Valid
Item 43	0,540	0,355	Valid
Item 44	0,614	0,355	Valid
Item 45	0,526	0,355	Valid
Item 46	0,529	0,355	Valid
Item 47	0,506	0,355	Valid

LANJUTAN TABEL 4. 1

No. Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Item 48	0,539	0,355	Valid
Item 49	0,537	0,355	Valid
Item 50	0,544	0,355	Valid
Item 51	0,565	0,355	Valid
Item 52	0,530	0,355	Valid
Item 53	0,614	0,355	Valid
Item 54	0,552	0,355	Valid
Item 55	0,591	0,355	Valid
Item 56	0,530	0,355	Valid

Hasil dari uji validitas skala religiusitas diketahui bahwa nilai r hitang untuk semua item yang digunakan lebih tinggi dari pada r tabel yaitu 0,355, yang mana berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika item yang diujikan valid dan dapat digunakan pada proses pengambilan data penelitian.

TABEL 4. 2 HASIL UJI VALIDITAS PERILAKU MENYONTEK

No. Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Item 1	0,527	0,355	Valid
Item 2	0,519	0,355	Valid
Item 3	0,706	0,355	Valid
Item 4	0,660	0,355	Valid
Item 5	0,641	0,355	Valid
Item 6	0,518	0,355	Valid
Item 7	0,552	0,355	Valid
Item 8	0,566	0,355	Valid
Item 9	0,585	0,355	Valid
Item 10	0,583	0,355	Valid
Item 11	0,505	0,355	Valid
Item 12	0,557	0,355	Valid
Item 13	0,504	0,355	Valid
Item 14	0,556	0,355	Valid
Item 15	0,538	0,355	Valid
Item 16	0,590	0,355	Valid
Item 17	0,559	0,355	Valid
Item 18	0,555	0,355	Valid
Item 19	0,632	0,355	Valid
Item 20	0,533	0,355	Valid
Item 21	0,535	0,355	Valid
Item 22	0,526	0,355	Valid

LANJUTAN TABEL 4.2

No. Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Item 23	0,577	0,355	Valid
Item 24	0,654	0,355	Valid
Item 25	0,549	0,355	Valid
Item 26	0,588	0,355	Valid
Item 27	0,548	0,355	Valid
Item 28	0,586	0,355	Valid

Hasil dari uji validitas skala perilaku menyontek diketahui bahwa nilai r hitung untuk semua item yang digunakan lebih tinggi dari pada r tabel yaitu 0,355, yang mana berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika item yang diujikan valid dan bisa digunakan dalam proses pengambilan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian harus lulus uji reliabilitas terlebih dahulu yang bertujuan untuk melihat bahwa skala benar-benar konsisten dan dapat diulang untuk penelitian selanjutnya.² Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistic 24, dan untuk menginterpretasikan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel *Reliability Statistics* yakni pada nilai *Cronbach's Alpha*, yang mana jika *Cronbach's Alpha* $>$ 0,6 maka kuesioner dinyatakan reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

TABEL 4. 3 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA RELIGIUSITAS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.961	56

² Priatna, 131.

Hasil dari uji reliabilitas skala religiusitas menunjukkan bahwa *Cronbac's Alpha* > 0,6 yakni sebesar 0,961 yang mana berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa skala religiusitas mempunyai reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*).

TABEL 4. 4 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA PERILAKU MENYONTEK

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	28

Hasil dari uji reliabilitas skala perilaku menyontek menunjukkan bahwa *Cronbac's Alpha* > 0,6 yakni sebesar 0,920 yang mana berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa skala perilaku menyontek mempunyai reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*).

3. Analisa Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang sudah terkumpul ketika penelitian sehingga lebih mudah dimengerti. Penelitian ini menggunakan metode *Statistic Deskriptive* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum data yang telah didapatkan dan bersifat apa adanya, serta tanpa membuat kesimpulan sendiri. Adapun hitungan kategori intensitas kedua variabel ialah menggunakan rumus³ sebagai berikut:

Tinggi : $X > (M + 1.SD)$

Sedang : $(M - 1.SD) < X \leq (M + 1.SD)$

Rendah : $X < (M - 1.SD)$

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 147.

Keterangan:

X : Skor subjek

M : *Mean* (rata-rata)

SD : Standar Deviasi

TABEL 4. 5 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	56	39	120	159	141.57	8.726
Perilaku Menyontek	56	28	47	75	59.09	6.889

4. Analisis Data Skala Religiusitas

Penelitian ini menggunakan skala religiusitas dengan 56 item dan responden sebanyak 56 orang. Berdasarkan nilai rata-rata untuk skala religiusitas pada penelitian ini ialah sebesar 141.57 dan standar deviasinya ialah 8.726, yang mana data tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan beberapa kategori sampel yakni meliputi, “rendah”, “sedang”, dan “tinggi”. Pada penelitian ini memakai skala penilaian intensitas variabel, yakni sebagai berikut.

TABEL 4. 6 KATEGORI VARIABEL RELIGIUSITAS

KATEGORI			
Nilai	Kategori	F	%
$X < 132.844$	Rendah	7	12.5%
$132.844 < X \leq 150.296$	Sedang	40	71.4%
$X > 150.296$	Tinggi	9	16.1%
Total		56	100%

Kategori religiusitas santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala pada penelitian ini diketahui sebesar 12.5% dengan total 7 santriwati berada pada ketegori rendah, hal tersebut sesuai dengan data yang termuat pada tabel 4.7, lalu sebanyak 40 santriwati dengan presentase sebesar 71.4% berada

dalam kategori sedang, dan terdapat 9 santriwati dengan presentase 16.1% berada dalam kategori religiusitas yang tinggi.

5. Analisis Data Skala Perilaku Menyontek

Penelitian ini memakai skala pnerilaku menyontek dengan 28 item dan responden sebanyak 56 orang. Berdasarkan nilai rata-rata untuk skala perilaku menyontek pada penelitian ini ialah sebesar 59.09 dan standar deviasinya ialah 6.889, yang mana data tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan beberapa kategori sampel yakni meliputi, “rendah”, “sedang”, dan “tinggi”. Penelitian ini memakai skala penilaian intensitas variabel, yakni sebagai berikut.

TABEL 4. 7 KATEGORI VARIABEL PERILAKU MENYONTEK

KATEGORI			
Nilai	Kategori	F	%
$X < 52.20$	Rendah	8	14.3%
$52.20 < X \leq 65.98$	Sedang	39	69.6%
$X > 65.98$	Tinggi	9	16.1%
Total		56	100%

Kategori perilaku menyontek santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala pada penelitian ini diketahui sebesar 14.3% dengan total 8 santriwati berada pada ketegori rendah, hal tersebut sesuai dengan data yang termuat pada tabel 4.8, lalu sebanyak 39 santriwati dengan presentase sebesar 69.6% berada dalam kategori sedang, dan terdapat 9 santriwati dengan presentase 16.1% berada dalam kategori perilaku menyontek yang tinggi.

6. Analisis Skala Berdasarkan Aspek

a. Skala Religiusitas

Pada penelitian ini memakai lima aspek religiusitas, adapun aspek-aspek tersebut dirincikan sebagai berikut:

TABEL 4. 8 ANALISIS ASPEK SKALA RELIGIUSITAS

Aspek-Aspek	Jumlah Item	Max	Min	Mean	St.Dev	%
Keyakinan	16	47	33	40.839	2.402	30%
Praktek ibadah	18	51	37	44.321	2.559	32.08%
Penghayatan	8	24	16	19.321	1.769	13.98%
Pengetahuan agama	7	20	13	15.589	1.786	11.28%
Pengamalan	7	21	14	18.053	1.542	13.07%

Berdasarkan tabel tersebut, aspek “praktik ibadah” memiliki kontribusi yang paling besar terhadap tingkat religiusitas para santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala, yaitu sebesar 32.08%. Aspek “keyakinan” berkontribusi sebesar 30%, aspek “penghayatan” sebesar 13.98%, aspek “pengamalan” sebesar 13.07%, dan yang paling kecil kontribusinya ialah aspek “pengetahuan agama” yaitu 11.28%.

b. Skala Perilaku Menyontek

Pada penelitian ini memakai tiga aspek perilaku menyontek, adapun aspek-aspek tersebut dirincikan sebagai berikut:

TABEL 4. 9 ANALISIS ASPEK SKALA PERILAKU MENYONTEK

Aspek-Aspek	Jumlah Item	Max	Min	Mean	St.Dev	%
Memberi, menerima, dan mengambil Informasi	9	24	15	18.732	2.084	31.35%
Membuat catatan ataupun contekan dan menggunakan materi	4	10	5	7.642	1.406	12.79%
Menggunakan kelemahan individu untuk memperoleh keuntungan	15	43	26	33.375	3.887	55.85%

Berdasarkan tabel tersebut, aspek “menggunakan kelemahan individu untuk memperoleh keuntungan” memiliki kontribusi yang paling besar terhadap tingkat perilaku menyontek para santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito

Kuala, yaitu sebesar 55.85%, aspek “memberi, menerima, dan mengambil informasi” berkontribusi sebesar 31.35%, dan yang paling kecil kontribusinya ialah aspek “membuat catatan ataupun contekan dan menggunakan materi” yaitu 12.79%

7. Analisis Karakteristik Responden Penelitian

Santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala yang jumlah keseluruhannya ialah 56 orang merupakan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari kuesioner penelitian, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

a. Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia

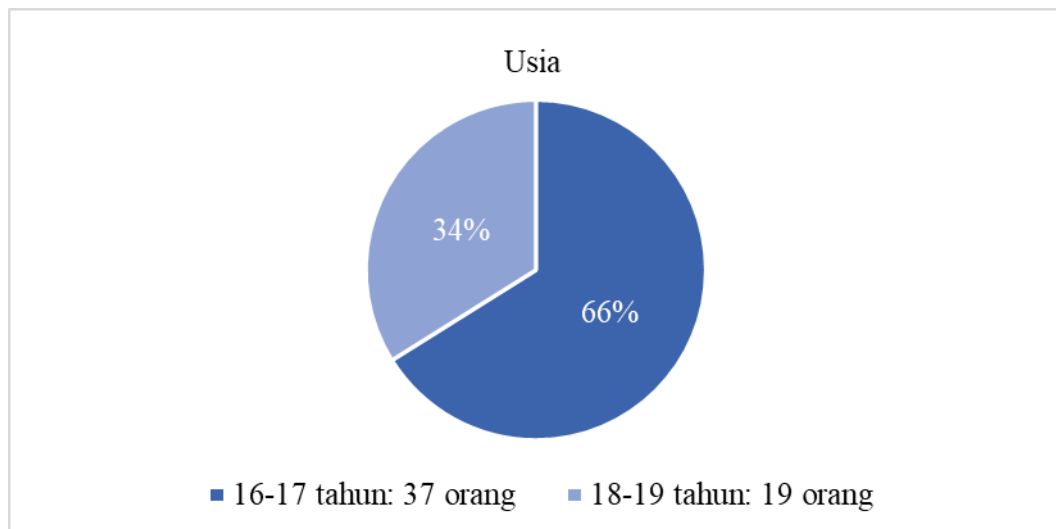


DIAGRAM 4.1 PENGELOMPOKAN RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Diagram tersebut menggambarkan bahwa dari 56 responden, 37 (66% dari total) berusia antara 16 dan 17 tahun, dan 19 (34% dari total) berusia antara 18 dan 19 tahun.

b. Pengelompokan Responden Berdasarkan Lokal

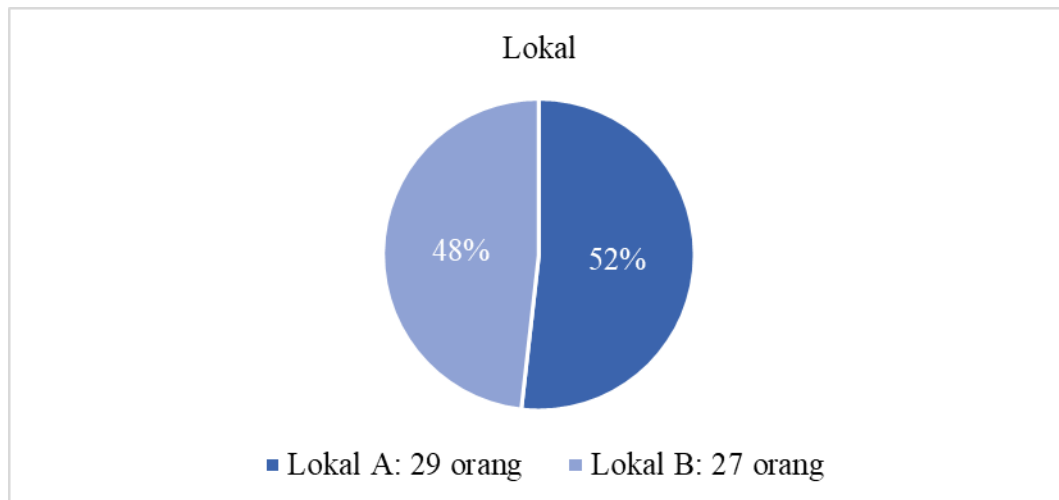


DIAGRAM 4. 2 PENGELOMPOKAN RESPONDEN BERDASARKAN LOKAL

Diagram tersebut menunjukkan bahwa dari 56 orang responden terdapat 29 santriwati menduduki lokal A yaitu dengan jumlah persentase sebesar 52%, dan terdapat 27 santriwati lokal B dengan jumlah persentase sebesar 48%.

c. Pengelompokan Responden Berdasarkan Status

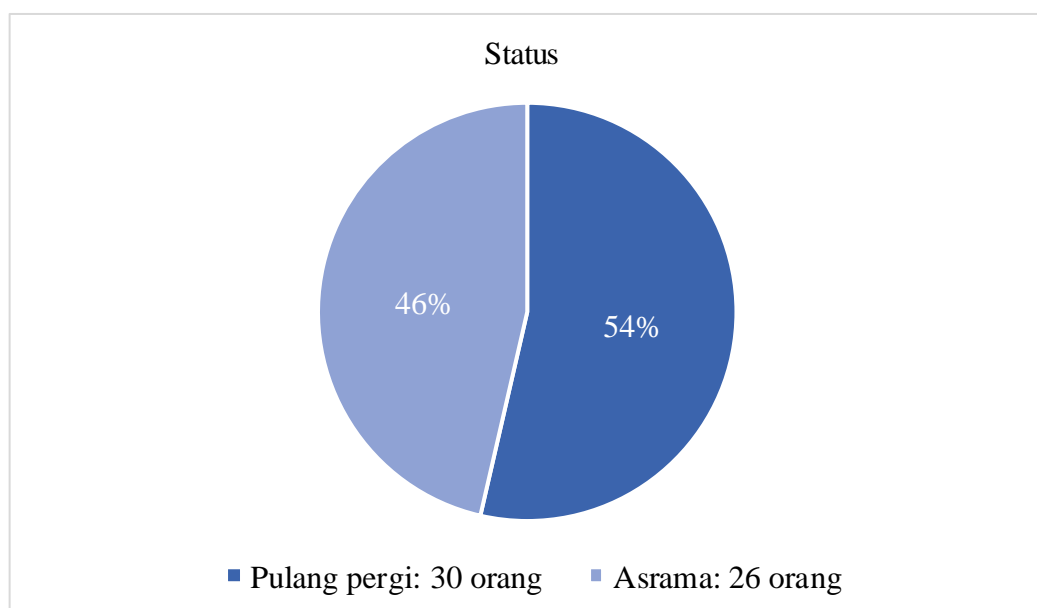


DIAGRAM 4.3 PENGELOMPOKAN RESPONDEN BERDASARKAN STATUS

Diagram tersebut menunjukkan bahwa dari 56 orang responden terdapat 26 santriwati yang mukim atau asrama di lingkungan sekolah dengan persentase sebesar 46%, dan dengan jumlah persentase sebesar 54%, yakni sebanyak 30 santriwati yang tidak mukim atau berstatus sebagai santriwati yang pulang pergi.

C. Hasil Analisis dan Interpretasi Data

1. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik ialah untuk memastikan persamaan regresi yang dihasilkan bersifat konsisten, tepat pada estimasi, dan tidak bias.⁴ Adapun uji linearitas dan uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dipakai untuk mengukur apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal ataupun tidak normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* melalui *software* IBM SPSS Statistics 24, yang mana jika nilai signifikansinya kurang dari 0.05 berarti data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih dari 0.05 berarti datanya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁴ Gunawan, *Mahir menggunakan SPSS*, 108.

TABEL 4. 10 HASIL UJI NORMALITAS SKALA RELIGIUSITAS DAN SKALA PERILAKU MENYONTEK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.44078116
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.049
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala religiusitas dan skala perilaku menyontek berdistribusi normal, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 atau lebih dari 0.05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang linier diantara variabel terikat dengan variabel bebas. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0.05 maka dikatakan bahwa data tersebut mempunyai hubungan linier, dan apabila kurang dari 0.05 maka dikatakan data tersebut tidak mempunyai hubungan yang linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4. 11 HASIL UJI LINIERITAS SKALA RELIGIUSITAS DAN SKALA PERILAKU MENYONTEK

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Menyontek Religiusitas	*Groups	(Combined)	969.536	21	46.168	2.005	.035
		Linearity	124.385	1	124.385	5.401	.026
		Deviation from Linearity	845.151	20	42.258	1.835	.058
	Within Groups		782.964	34	23.028		
	Total		1752.500	55			

Hasil uji linieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* ialah sebesar 0.058 atau lebih dari 0.05. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara religiusitas dengan perilaku menyontek.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini memakai *Correlation Product Moment* melalui bantuan *software* IBM SPSS Statistics 24.0 untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku menyontek pada santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

TABEL 4. 12 HASIL UJI KORELASI

Correlations			
		Religiusitas	Perilaku Menyontek
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.266*
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	56	56
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	.266*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	56	56

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* antar variabel religiusitas dan variabel perilaku menyontek ialah sebesar 0.266 dengan signifikansi 0.047 atau bisa diartikan < 0.05 , maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel. Adapun untuk mengetahui tingkatan korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel klasifikasi pengambilan keputusan (interpretasi) sebagai berikut:

TABEL 4. 13 INTERPRETASI TINGKATAN DERAJAT KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat lemah
0.20-0.399	Lemah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat kuat

Nilai *pearson correlation* yang termuat pada tabel 4.10 ialah sebesar 0.266 maka berdasarkan pengambilan keputusan pada tabel 4.11 dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan variabel menyontek dengan variabel perilaku menyontek bersifat positif dan berada di tingkat kategori yang lemah. Sesuai dengan hasil tersebut maka dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala, artinya (H_a) diterima, dan (H_o) ditolak.

D. Pembahasan

Religius menurut Zakiah Daradjat ialah suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan individu akan disebut sebagai orang yang beragama (*being religios*), dan tidak hanya sekedar mengaku memiliki agama. Maksudnya ialah meliputi pengetahuan, keyakinan, pengalaman, perilaku, dan sikap sosial didalam beragama. Pada agama Islam sendiri, religiusitas secara garis besar tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau sering disebutkan dengan ungkapan Iman, Islam, dan juga Ihsan.⁵ Oleh karena itu, apabila semua unsur ini

⁵Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 132.

telah dimiliki oleh seseorang maka itulah yang disebut dengan insan yang beragama secara sesungguhnya, atau telah beragama secara *kaffah*.

Pada penelitian ini dari seluruh responden, yakni santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala yang berjumlah sebanyak 56 orang, terdapat tiga kategori untuk variabel religiusitas, yaitu 7 orang atau 12.5% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat religiusitas rendah, 40 orang atau 71.4% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat religiusitas sedang, dan 9 orang atau 16.1% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa mayoritas santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat religiusitas sedang, hal tersebut menandakan sebagian besar santriwati cukup memiliki komitmen dalam beragama Islam yang meliputi kelima dimensi religiusitas dari teori yang dikemukakan oleh R. Stark dan C.Y Glock yakni keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan.⁶ Oleh karena itu bisa dikatakan santriwati yang mempunyai keimanan dan ibadah yang bagus akan merasa dekat dan diawasi oleh Sang Pencipta, maka pengetahuan terhadap agama yang terus berkembang juga akan membawa kepada akhlak yang baik pula.

Menurut Robert H. Thoules terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas yang pertama ialah faktor sosial yang meliputi sikap yang diterima dari orang lain, pendapat (pemikiran), dan juga tradisi sekitar. Kedua

⁶Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 80–81.

ialah faktor pengalaman yang meliputi hubungan dengan pengalaman emosional, konflik, dan alam semesta. Faktor yang ketiga ialah kebutuhan yaitu meliputi kebutuhan rasa cinta, harga diri, rasa aman, dan juga ketakutan akan kematian. Terakhir adalah faktor intelektual yang mencakup berbagai proses pembelajaran yang telah dialami sehingga mempengaruhi pola pikir.⁷

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tina Afiatin, religiusitas seseorang baik apabila dia melaksanakan ritual agama dengan baik pula, misalnya ialah menjalankan sholat lima waktu, puasa, mengaji, berdzikir, dan yang lainnya. Selain itu, kehidupan beragama juga tidak hanya meliputi aspek pengetahuan dan ritual saja, tetapi juga meliputi aspek emosi, spiritual, dan sosial.⁸

Selain itu, agama juga dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan untuk apa dan mengapa seseorang berada di dunia, khususnya pada masa remaja agama memiliki peran yang sama pentingnya dengan moral. Agama juga memberi rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri, dan berfungsi pula sebagai sumber kenyamanan, dukungan sosial, dan bimbingan dalam menjalani hidup. Selain itu, agama juga memberikan kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Terutama para remaja, mereka sudah lebih

⁷Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, 34.

⁸Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (3 Maret 2016): 59.

mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti keadilan, kedisiplinan, kesopanan, dan kejujuran.⁹

Selanjutnya tingkat perilaku menyontek pada penelitian ini dengan responden santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala yang berjumlah sebanyak 56 orang, terdapat tiga kategori, yaitu 8 orang atau dengan persentase sebesar 14.3% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat perilaku menyontek rendah, 39 orang atau 69.6% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat perilaku menyontek sedang, dan 9 orang atau 16.1% dari santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala memiliki tingkat perilaku menyontek tinggi.

Menyontek merupakan sebuah usaha yang digunakan oleh siswa agar mendapatkan nilai tinggi tetapi dengan cara yang curang.¹⁰ Perilaku yang dianggap menyontek dalam dunia pendidikan atau sekolah antara lain ialah meniru pekerjaan teman, meminta langsung jawaban ujian kepada teman, menyimpan atau membuat catatan di kertas, pakaian, atau benda lain, meminta atau bekerjasama untuk menerima jawaban, menukar hasil pekerjaan rumah dengan teman, menyelesaikan tugas di rumah pada saat ujian kelas, memerintah orang lain atau minta bantuan saat menulis pekerjaan rumah atau tes pekerjaan rumah.¹¹ Menurut pendapat Anderman dan Murdock, mengungkapkan bahwa

⁹Mukhtar Hadi, "Religiusitas Remaja SMA," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (13 Desember 2017): 310.

¹⁰Samiroh dan Muslimin, "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbang Kulon Buaran Pekalongan," 68.

¹¹Nurmayasari dan Murusdi, "Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta," 10.

perilaku menyontek (*cheating*) sebagai tindakan yang tidak jujur dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.¹²

Menurut pendapat Anderman dan Murdock, perilaku menyontek terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, memberi (*giving*), mengambil (*taking*) dan menerima (*receiving*) informasi dari jawaban orang lain, kedua ialah menggunakan materi (bahan) yang terlarang, maksudnya ialah membuat catatan secara ilegal, dan yang ketiga ialah memanfaatkan kelemahan individu, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan, contohnya ialah mencari kesempatan untuk menyontek dengan memanfaatkan kelengahan pengawas.¹³

Melihat dari hasil uji korelasi melalui bantuan *SPSS for Windows versi 24.0*, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dan perilaku menyontek. Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.047 < 0.05$ dan koefisien korelasinya ialah sebesar 0.266. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas santriwati berpengaruh terhadap tingkat perilaku menyontek, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryl Dwi Pratiwi dan Ghozali Rusyid Affandi yang berjudul *Peranan Self Efficacy dan Konsep Diri terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Muhammadiyah Sidoarjo*. Hasil uji hipotesis pada *self-efficacy* dengan perilaku menyontek dalam penelitian tersebut ialah sebesar 0.545 ($p < 0.001$), dan 0.469 ($p < 0.001$) untuk konsep diri dengan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut

¹²Anderman dan Murdock, "The Psychology of Academic Cheating," 19.

¹³Anderman dan Murdock, 29.

maka diketahui bahwa *self-efficacy* dan konsep diri memiliki peranan yang sama terhadap perilaku menyontek. Jadi konsep diri dan *self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang memiliki peranan terhadap intensitas perilaku menyontek.¹⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza yang berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA), yang mana dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di salah satu Madrasah Aliyah Palembang. Hasil uji hipotesis dengan *correlation product moment* pada penelitian tersebut bahwa nilai *r* sebesar 0.775 dengan nilai signifikan hubungan kedua variabel adalah 0.000. dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketika dimensi keberislaman itu hadir pada kehidupan remaja, maka akan terdapat kecenderungan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap didalam berhubungan dengan sesama manusia (bersosial), yakni menjunjung tinggi nilai agama dan norma yang berlaku, sehingga mencegah remaja melakukan perilaku *amoral*.¹⁵

Secara psikologis, religiusitas pada masa remaja memiliki keterikatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil psikologis yang positif, studi menunjukkan bahwa remaja yang terlibat secara religius mengalami kepuasan hidup yang lebih besar, tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah, dan harga diri yang lebih tinggi,

¹⁴Nuryl Dwi Pratiwi dan Ghozali Rusyid Affandi, "Peranan Self Efficacy dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling* 13 (Desember 2023): 974–75.

¹⁵Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (2 Agustus 2013): 45–46.

memiliki rasa tujuan hidup, dan bimbingan moral. Selain itu, masa remaja juga merupakan fase peralihan dari segi biologis dan segi sosiologis.¹⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai religiusitas tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki peran sebagai sikap keagamaan yaitu sebuah keadaan yang ada pada diri seseorang untuk mendorong bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam agama yaitu ketaatan terhadap agama itu sendiri. Oleh sebab itu, santriwati yang memiliki religiusitas rendah akan memiliki kecenderungan lebih mudah timbul rasa kerisauan, kebimbangan, dan kurangnya kesadaran dalam agamanya sehingga lebih mudah melakukan penyimpangan atau perilaku yang melanggar norma seperti perilaku menyontek.

Pada Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala ada beberapa kegiatan keagamaan diantaranya ialah pelaksanaan rutin dari bagian keagamaan dengan diadakan wajib sholat berjamaah, majelis rutin bersama habib, kajian kitab kuning, program tahfidz dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Selain itu, ketika pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2024 Masehi atau bertepatan dengan 11 Ramadhan 1445 Hijriah, yang mana pihak sekolah melaksanakan program khusus yang diberi nama *Daurah Ramadhaniyyah*. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut diantaranya ialah sholat lima waktu wajib berjamaah, mengaji, pembelajaran kitab kuning, menghafal hadis, dan diisi juga dengan praktek memandikan jenazah. Tidak hanya itu saja, pada program *Daurah Ramadhaniyyah* seluruh santriwati kelas XII

¹⁶Hadi, "Religiusitas Remaja SMA," 306.

diwajibkan untuk mukim atau menginap di sekolah selama program tersebut berlangsung yakni selama 20 hari, dan ditambah lagi santriwati kelas XII diberi tanggung jawab sebagai pembimbing (*musyrifah*) bagi seluruh peserta *Daurah Ramadhaniyyah* yang meliputi seluruh santriwati jenjang Madrasah Tsanawiyah *At-Thohiriyah*, Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah*, dan juga peserta umum (bukan santriwati).

Menurut Fetzer, religiusitas ialah sebagai kekuatan seorang pemeluk agama dalam berbagai hal seperti pada pengalaman spiritual sehari-hari, meyakini agamanya, memaafkan orang lain, menjalankan ibadah agama, menerima dukungan dari sesama penganut agama, memiliki komitmen terhadap agamanya, berpartisipasi dalam organisasi dan kegiatan keagamaan, meyakini pilihan agamanya, dan merasakan makna hidup melalui agama.¹⁷ Selain itu, Ancok dan Suroso mengutip dari R. Stark dan C.Y Glock dalam buku yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious*" menyebutkan bahwa terdapat lima bagian dalam dimensi religiusitas Islam yaitu keyakinan, penghayatan, pengetahuan, pengamalan, dan peribadatan.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa seseorang yang menggunakan nilai keagamaan dalam hidupnya akan memberikan dampak yang positif pula terhadap kehidupan pribadinya, sehingga dia mampu menjaga perbuatan, perkataan, dan mencegah dari perbuatan yang melanggar agama seperti halnya ialah tidak jujur. Sejalan dengan hal tersebut, Ancok dan Suroso mengutip dari R. Stark dan C.Y Glock berpendapat bahwa religiusitas ialah sebuah

¹⁷Fetzer, *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Reseach A Report of the Ferzer Institute / Nasional Institute On Aging Working Group*, 4.

¹⁸Anderman dan Murdock, "The Psychology of Academic Cheating," 80.

komitmen didalam beragama, atau bisa dikatakan bahwa bagaimana seseorang hidup itu terpengaruh berdasarkan agama yang dianut.¹⁹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sebuah tingkat wawasan seseorang terhadap agama yang dianutnya, dan seberapa komitmen seseorang didalam menjalankan ajaran agamanya.

Pada penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa banyak santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala dengan kategori religiusitas sedang yakni sebanyak 40 santriwati (71.4%), hal tersebut dikarenakan seluruh responden saat itu harus mengikuti program *Daurah Ramadhaniyyah* sehingga mengharuskan mereka untuk asrama atau bermukim di sekolah, yang mana lingkungannya akan menjadi berubah karena terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, dan apabila melanggar akan dikenakan hukuman.

Menurut Muttaqien, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang mengembangkan, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁰ Lalu pada penelitian terdahulu juga disebutkan bahwa penghayatan keagamaan di usia remaja masih dalam proses perubahan, karena para remaja selalu mencari kepastian. Oleh karena itu remaja memerlukan landasan pemahaman yang rasional didalam kehidupan beragama. Jadi lingkungan, pergaulan, dan juga pendidikan (sekolah) sangat mungkin memberikan pengaruh terhadap pembentukan keagamaan para remaja.²¹ Hal tersebut juga sejalan dengan

¹⁹Anderman dan Murdock, 81.

²⁰Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *JPI FIAI Juusan Tarbiyah* V (1999): 80.

²¹Hadi, "Religiusitas Remaja SMA," 311.

pendapat Zakiah Daradjat yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas itu yang pertama ialah faktor perkembangan, yakni yang berhubungan dengan perkembangan psikis yang dijalani seseorang. Faktor kedua yang mempengaruhi ialah lingkungan, yakni meliputi keluarga, sekolah, teman atau masyarakat sekitar. Terutama didalam menjalankan aktivitas (ritual) keagamaannya para remaja sangat dipengaruhi oleh temannya.²²

Menurut Yusuf Pinang Purwanto remaja lebih sering menyontek atau berbuat curang dari pada anak Sekolah Dasar karena pada masa remaja bagi mereka sangat penting mempunyai banyak teman dan populer dikalangan teman-temannya. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan, dan adanya kesempatan dikarenakan pengawasan yang tidak ketat juga menjadi faktor yang menyebabkan perilaku menyontek kerap kali terjadi.²³

Perilaku menyontek yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan menjadi pribadi yang tidak jujur. Selain itu kebiasaan menyontek juga dikhawatirkan mengakibatkan seseorang yang selalu bergantung pada orang lain atau tidak mau berusaha sendiri, tidak menghargai proses belajar, memiliki percaya diri yang rendah, dan menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab.²⁴

Perilaku menyontek adalah sebuah fenomena yang kerap kali terjadi, sehingga telah dianggap sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh seorang pelajar. Perilaku menyontek di kategorikan menjadi empat bentuk. Pertama adalah mengganti jawaban ketika ujian sedang berlangsung dengan menggunakan catatan

²²Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 103.

²³Drs. Yusuf Pinang Purwanto, *Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya* (Jawa Timur: Kun Fayakun, 2022), 23.

²⁴Purwanto, 24–27.

ketika pengawas atau guru keluar dari ruangan (*individual-opportunistic*), yang kedua ialah membawa jawaban yang telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung (*independent-planned*), ketiga ialah menyalin atau meminta atau melihat jawaban orang lain (*social-active*), dan yang keempat adalah memberikan izin kepada orang lain melihat atau menyalin jawaban (*social-passive*).²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan kategori *social-active* dan *social passive* yang kadang terjadi pada sebagian santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala, ditambah lagi kurangnya pemahaman mengenai definisi perilaku menyontek itu sendiri, karena mereka menganggap hal tersebut bukanlah menyontek melainkan “berdiskusi”. Padahal yang termasuk dalam kategori perilaku menyontek diantaranya adalah meniru pekerjaan teman, membawa catatan, bertanya langsung kepada teman, mencari bocoran soal, dan yang lainnya.

Pada ajaran agama Islam para penganutnya diajarkan dan dianjurkan untuk berperilaku terpuji, dan sebagai seseorang yang beragama sudah seharusnya mengetahui hal tersebut dan menjalankannya sepenuh hati, karena hal tersebut merupakan nilai-nilai dari religiusitas yang mana jika seseorang telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya, maka akan memberikan pengaruh terhadap segala tindakan dan pola pikirnya.²⁶ Selain itu didalam agama Islam kita mempunyai panutan atau suri tauladan yang sangat luar biasa, yakni Nabi Muhammad saw. dan perlu diketahui pula bahwa diutusny Nabi Muhammad

²⁵Purwanto, 17.

²⁶M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 167.

ialah untuk menyempurnakan akhlak (perilaku), hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang termuat sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah saw. merupakan barometer kehidupan bagi manusia. Adapun karakter yang melatuk pada diri para nabi dan rasul terbagi menjadi empat yaitu orang yang jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), pandai atau cerdas (*fathanah*), dan orang yang menyampaikan (*tabligh*).²⁷ Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pula seorang santriwati untuk berperilaku jujur terutama didalam pelaksanaan ujian, karena Allah Swt. juga mengetahui setiap gerak-gerik hambanya seperti firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Hujarat/49: 18)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya menyebutkan maksud dari ayat tersebut ialah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sekalipun hal tersebut gaib, dan Allah Maha melihat apa saja yang dikerjakan oleh hambanya.²⁸ Selain itu perlu diketahui pula bahwa setiap

²⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 242–45.

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 265–67.

perbuatan yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah Swt. dan setiap perbuatan yang dilakukan tidak akan luput dari pengawasan Allah, yang mana segala perbuatan tersebut akan dicatat oleh malaikat dan akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Religiusitas juga memiliki keterikatan dengan beberapa aspek seperti aspek afektif, kognitif, dan juga psikomotorik, yang mana semua aspek tersebut melibatkan dari pada fungsi jiwa dan raga manusia. Adapun fungsi afektif dan konatif dapat dilihat berdasarkan pengalaman seseorang tentang ke-Tuhanan yang meliputi rasa cinta dan kerinduan dengan Tuhannya. Selanjutnya fungsi afektif bisa terlihat dari pada kepercayaan dan keimanan seseorang terhadap agamanya. Sedangkan fungsi motorik akan nampak dari gerakan atau perbuatan seseorang yang berkaitan dengan keagamaannya. Pada kehidupan manusia aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sistem kesadaran didalam beagama yang menyeluruh pada diri seseorang.²⁹ Oleh sebab itu, santriwati yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki pemahaman bahwa perilaku menyontek merupakan sebuah perbuatan yang dilarang oleh agama dan juga melanggar norma yang berlaku, maka sudah seharusnya dihindari. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”. (Q.S. At-Taubah/9: 119)

²⁹Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, 5 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 37.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna yang terkandung pada ayat tersebut ialah Allah Swt. mengajak kepada seluruh orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah yakni dengan melaksanakan semua perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Ayat tersebut juga memberikan himbauan agar kita selalu bersama orang yang jujur, benar, dan baik, karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam diri manusia agar terhindar dari perbuatan maksiat.³⁰

Secara singkat dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sudah seharusnya kita menjadi seseorang yang bertakwa. Selain itu, pada masa remaja peranan teman sebaya juga sangat penting, karena teman dapat memberikan dukungan atau memotivasi untuk berperilaku terpuji, namun teman juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Oleh sebab itu sangat penting berada di lingkungan yang baik. Agama juga memiliki peran penting, karena agama mampu memberikan perlindungan serta rasa aman bagi individu didalam mencari eksistensi diri dan agama juga mampu mengendalikan diri dari perilaku yang dilarang oleh agama ataupun melanggar norma yang berlaku seperti halnya ialah menyontek.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai metode ilmiah yang ada. Akan tetapi penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut ialah sebagai berikut:

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 5:739–40.

1. Pada proses pengambilan data terdapat beberapa responden yang kurang teliti didalam memberikan informasi melalui kuesioner, sehingga terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya.
2. Instrumen penelitian terdiri dari item yang cukup banyak, sehingga diperkirakan terdapat beberapa responden yang merasa bosan didalam pengisian skala.
3. Terdapat beberapa responden yang berbicara ketika pengisian kuesioner, sehingga diperkirakan mengganggu fokus dari responden yang lainnya.